

BAB I

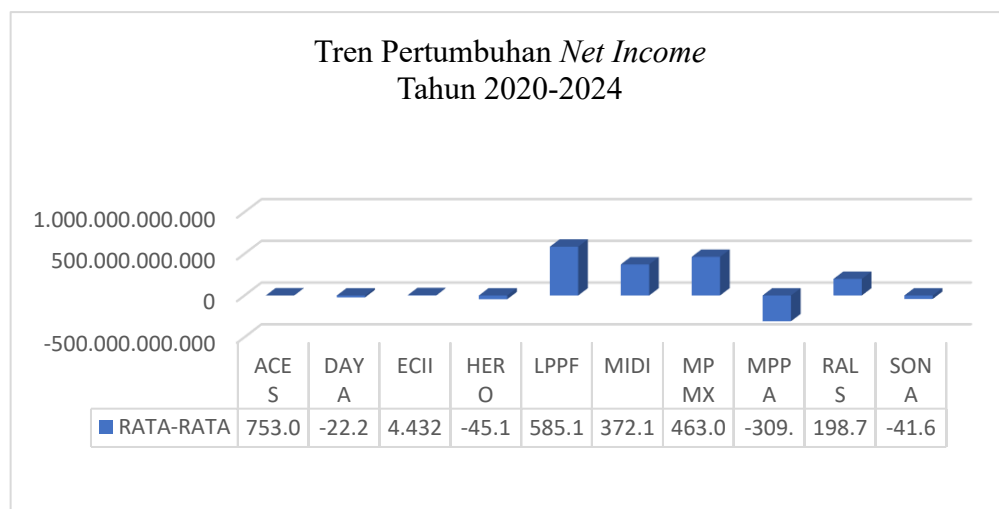
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang menawarkan beragam peluang bisnis. Hal ini menciptakan persaingan ketat dalam perekonomian domestik, di mana perusahaan-perusahaan saling bersaing (Junaidi, 2023). Oleh karena itu, setiap perusahaan perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dari pesaing lokal dan internasional guna menjaga keberlangsungan operasinya. Sektor perdagangan adalah salah satu sektor ekonomi yang dapat menunjang perekonomian Indonesia. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia bahwa perdagangan ritel masuk dalam tiga sektor utama yang menguasai 79,42% dari total usaha yang tercatat (Devisari, 2020). Dengan demikian kondisi ini menunjukkan bahwa pentingnya sektor perdagangan ritel terhadap kontribusi perekonomian nasional.

Kontribusi signifikan sektor ritel terhadap perekonomian nasional menggambarkan peran pentingnya dalam mendukung aktivitas ekonomi di Indonesia (Prayugo dkk., 2022). Peluang signifikan yang tersedia diiringi oleh persaingan bisnis yang semakin ketat, yang mengharuskan perusahaan ritel untuk menunjukkan kinerja maksimal agar dapat bertahan dan berkembang (Prayugo dkk., 2022). Setiap perusahaan yang didirikan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu mendapatkan laba atau keuntungan yang nantinya digunakan untuk mengembangkan perusahaan, operasional perusahaan, meningkatkan nilai saham,

dan memberikan kesejahteraan bagi pemangku saham (Junaidi, 2023). Namun, tidak semua perusahaan mencapai keuntungan yang diharapkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan ritel, terlihat bahwa tren pertumbuhan laba bersih/*net income* cenderung mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024 mengalami penurunan laba bersih, sehingga menggambarkan adanya tekanan terhadap stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan data pertumbuhan laba bersih yang telah diolah peneliti selama lima tahun, terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan penurunan laba dan dapat diidentifikasi mengalami tekanan keuangan.



Gambar 1.1 Tren Pertumbuhan *Net Income* pada perusahaan ritel

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews-12* (2026)

Berdasarkan diagram tren pertumbuhan *net income* tahun 2020–2024, terlihat bahwa beberapa perusahaan ritel mengalami fluktuasi laba bersih, bahkan cenderung mengalami penurunan pada periode tertentu. Fenomena ini menandakan adanya beban pada kinerja keuangan, yang dapat menghalangi perusahaan dalam

memenuhi tanggung jawab finansialnya. Penurunan laba bersih secara berkesinambungan menjadi tanda awal resiko *financial distress*, karena membatasi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan untuk operasional dan pembayaran utang (Williem & Ugut, 2022). Oleh sebab itu, pengelolaan keuangan yang optimal diperlukan untuk menjaga kestabilan kinerja dan mencegah kebangkrutan.

Banyak perusahaan yang mengalami kegagalan dan akhirnya bangkrut karena ketidakmampuan untuk memenuhi komitmen keuangan. Peran manajemen perusahaan sangat penting, karena kegagalan dalam mengelola perusahaan secara efektif dapat menyebabkan penurunan kinerja dan pada akhirnya mengalami kebangkrutan (Indrawan & Sudarsi, 2023). Kinerja perusahaan dapat diamati melalui laporan keuangan yang dipublikasikan (Salim & Dilak, 2021)). Ketidakstabilan kondisi ekonomi dapat mengancam keberlangsungan bisnis yang dijalankan perusahaan karena berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Junaidi, 2023). Akibat dari kondisi tekanan perekonomian tersebut, perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Menurut Arohmawat (2021) *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan hal ini terjadi sebelum kebangkrutan. Bagi perusahaan yang menjalankan aktivitas bisnis, menyadari situasi atau kondisi keuangan perusahaan sangat penting, karena apabila kesulitan keuangan tidak segera diatasi akan mengarah ke kebangkrutan (Prayugo dkk, 2022). Terdapat beberapa faktor terjadinya *financial distress* antara lain bersumber dari pihak internal maupun eksternal dimana perusahaan tidak sanggup untuk mencukupi

kewajiban dan pendanaan untuk operasional perusahaan sehingga tidak dapat lagi melanjutkan kegiatan usaha. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode analisis yang mampu mendeteksi dan mengukur tingkat potensi *financial distress* perusahaan secara lebih akurat.

Menurut (Oktaviani & Zulvia, 2026) tingkat resiko *financial distress* pada perusahaan dapat dianalisis menggunakan metode *Altman Z-Score* yang dihitung berdasarkan kombinasi berbagai rasio keuangan dan memasukkannya ke dalam suatu persamaan. Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur menggunakan *Altman Z-Score*, dengan laporan keuangan sebagai dasar data. Model tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi tingkat potensi kebangkrutan perusahaan dengan mengolah berbagai rasio ke dalam rumus diskriminan. Skor Z adalah nilai standar yang mencerminkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Isnain dkk., 2022). Tabel dibawah ini menyajikan data tingkat kesulitan keuangan dari beberapa perusahaan ritel yang terdaftar di BEI pada 2020-2024:

Tabel 1.1 Data *Financial Distress* Perusahaan Ritel

Kode	Altman Z Score				
	2020	2021	2022	2023	2024
CSAP	1,22	1,37	1,26	1,27	1,08
DAYA	-2,22	-2,71	-2,96	-2,79	-1,31
ECII	4,84	5,51	4,51	3,99	3,81
LPPF	0,13	3,32	3,44	1,61	3,03
MIDI	-0,24	0,12	0,76	2,11	2,12
MLPL	0,05	0,96	0,95	0,97	1,06
RALS	7,13	7,96	8,41	8,87	8,66
RANC	2,71	0,68	-0,06	-0,94	-0,25

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews-12* (2026)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa hasil analisis *Altman Z-Score* pada beberapa perusahaan ritel menunjukkan kondisi keuangan yang beragam selama periode 2020–2024. PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) memiliki nilai *z-score* yang berada di bawah batas aman selama periode penelitian, yaitu berkisar antara 1,08 hingga 1,37 yang menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi rawan mengalami *financial distress*. PT Duta Intidaya Tbk (DAYA) secara konsisten mencatat nilai *z-score* negatif dari tahun 2020 hingga 2024, dengan nilai terendah sebesar -2,96 pada tahun 2022, sehingga menunjukkan kondisi keuangan yang sangat rentan dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Sementara itu, PT Electronic City Indonesia Tbk (ECII) menunjukkan kondisi keuangan yang relatif sehat dengan nilai *z-score* yang selalu berada di atas 3, meskipun mengalami tren penurunan dari 5,51 pada tahun 2021 menjadi 3,81 pada tahun 2024. PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) mengalami fluktuasi nilai *z-score*, dimana pada tahun 2020 perusahaan berada pada kondisi *distress* dengan nilai 0,13 namun mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021 dan 2022 hingga mencapai 3,44. Namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 1,61 dan meningkat kembali menjadi 3,03 pada tahun 2024. PT. Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) menunjukkan tren peningkatan yang cukup baik dari nilai -0,24 pada tahun 2020 menjadi 2,12 pada tahun 2024 yang mengindikasikan adanya perbaikan kondisi keuangan perusahaan.

Selain itu, PT Multipolar Tbk (MLPL) memiliki nilai *z-score* yang relatif rendah selama periode penelitian, meskipun menunjukkan peningkatan secara bertahap dari 0,05 pada tahun 2020 menjadi 1,06 pada tahun 2024, sehingga

perusahaan masih berada pada kategori rawan *financial distress*. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) menjadi perusahaan dengan kondisi keuangan paling kuat karena secara konsisten memiliki nilai *z-score* tertinggi, yaitu berkisar antara 7,13 hingga 8,87 yang menunjukkan perusahaan berada pada zona aman. Di sisi lain, PT Supra Boga Lestari Tbk (RANC) mengalami penurunan kondisi keuangan yang cukup signifikan, dimana nilai *z-score* turun dari 2,71 pada tahun 2020 menjadi negatif pada tahun 2023 dan 2024, sehingga menunjukkan meningkatnya risiko *financial distress*.

Perbedaan hasil *z-score* antar perusahaan tersebut menunjukkan adanya variasi kondisi keuangan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Kondisi ini mencerminkan bahwa setiap perusahaan memiliki kemampuan yang berbeda dalam menjaga stabilitas keuangan di tengah dinamika industri ritel yang terus berubah. Oleh karena itu, perbedaan kondisi keuangan tersebut menunjukkan pentingnya perusahaan memahami dan mengantisipasi potensi risiko keuangan yang dapat mengarah pada kondisi *financial distress*.

Kebangkrutan merupakan kondisi yang perlu diantisipasi oleh perusahaan melalui pemahaman terhadap tanda-tanda adanya *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang berpotensi mengarah pada kebangkrutan (Idawati, 2020). Situasi ini memberikan dampak negatif bagi perusahaan karena mencerminkan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban finansial pada saat jatuh tempo atau hanya mampu memenuhinya dengan berbagai kendala (Salim & Dilak, 2021). Salah satu

penyebab terjadinya *financial distress* pada perusahaan yaitu, kinerja operasional yang buruk dan hutang keuangan yang tinggi (Stepani & Nugroho, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola sumber daya dan kewajiban keuangannya secara optimal sehingga risiko terjadinya *financial distress* semakin meningkat.

Financial distress tidak hanya terjadi pada perusahaan berskala kecil, tetapi juga dialami oleh sejumlah perusahaan ritel besar di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penutupan sejumlah gerai ritel modern di Indonesia menunjukkan adanya tekanan yang cukup besar terhadap perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi serta persaingan bisnis yang semakin ketat. Pada tahun 2021, PT Hero Supermarket Tbk (HERO) menutup 25 gerai Giant di berbagai wilayah sebagai bagian dari langkah restrukturisasi perusahaan. Selain itu, PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) juga menutup 13 gerainya pada tahun yang sama (CNBC Indonesia, 2021). Dengan demikian fenomena penutupan sejumlah cabang pada perusahaan ritel mencerminkan adanya *financial distress* yang dialami perusahaan, yaitu keadaan ketika perusahaan mengalami hambatan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Pemahaman mengenai penyebab dan dampak *financial distress* memerlukan landasan teori yang dapat menjelaskan hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dengan risiko kesulitan keuangan. Oleh karena itu, fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori yang relevan. Dalam *signalling theory*, peningkatan kinerja keuangan dan perusahaan mampu mencapai keuntungan yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor serta pihak eksternal mengenai

prospek perusahaan di masa depan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan sehingga dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan (Salim & Dilak, 2021).

Berdasarkan *Resource Based View (RBV) theory*, perusahaan yang didukung oleh sistem informasi akuntansi yang memadai, tenaga akuntansi yang kompeten, pengelolaan risiko keuangan yang efektif, serta kredibilitas dalam pelaporan keuangan akan lebih mampu menjaga stabilitas keuangan dan mengurangi potensi terjadinya *financial distress* (Handoko, 2024). Sementara itu *capital structure theory* menjelaskan hubungannya dengan *financial distress* terletak pada tingkat penggunaan utang, apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut, maka risiko terjadinya *financial distress* akan meningkat (Hidayat, 2022:8). Berdasarkan uraian teori tersebut, diperlukan metode analisis yang sesuai untuk menilai kinerja keuangan perusahaan agar potensi terjadinya *financial distress* dapat diidentifikasi secara lebih akurat.

Analisis kinerja keuangan adalah proses menilai, mengukur, dan mengevaluasi data keuangan melalui rasio-rasio tertentu untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai hasil ekonomi dalam periode tertentu (Saifrizal, 2022). Terdapat berbagai metode analisis laporan keuangan, pendekatan menggunakan perhitungan rasio keuangan paling sering digunakan karena memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja keuangan suatu Perusahaan (Junaidi, 2023). Rasio-rasio tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan aspek yang dianalisis. *Operating capacity* atau yang sering disebut rasio aktivitas

yang diukur menggunakan *Total Aset Turnover* (TATO) (Idawati, 2020). Sedangkan *profitability* yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) (Indrawan & Sudarsi, 2023). Sementara *sales growth* diukur menggunakan rumus pertumbuhan penjualan perusahaan (Ariyanti & Sopian, 2024). Dan *capital structure* atau biasa disebut rasio *leverage* diprosikan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Akmalia, 2020). Penggunaan rasio-rasio keuangan tersebut dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali perbedaan hasil penelitian terdahulu, sehingga diharapkan dapat memberikan kebaruan penelitian serta menghasilkan temuan yang lebih akurat mengenai pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil studi penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya menguji *operating capacity* terhadap *financial distress* menghasilkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (Idawati, 2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syuhada dkk, 2020) menyimpulkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian lain yang membahas *profitability* terhadap *financial distress* menghasilkan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* (Indrawan & Sudarsi, 2023). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ayinaddis & Tegegne, 2023) menghasilkan *profitability* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Napitupulu dkk, 2025) menunjukkan bahwa *Sales Growth* (SG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun terjadi perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani & Zulvia, 2026) *Sales Growth* (SG) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial*

distress perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanti & Sopian, 2024) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Akmalia (2020) menyatakan bahwa *capital structure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya penelitian (Dhanti dkk, 2025) menghasilkan bahwa *capital structure* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Penelitian sebelumnya mengindikasikan adanya inkonsistensi dalam hasil temuan yang diperoleh. Sehingga kondisi tersebut mendorong penulis untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai konsistensi kinerja keuangan perusahaan pada periode pandemi, pascapandemi, dan setelah pandemi, yaitu dalam rentang tahun 2020-2024. Objek yang dipilih yaitu perusahaan subsektor perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 hingga tahun 2024. Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu pada penjelasan diatas, maka mendorong penulis untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh *Operating Capacity, Profitability, Sales Growth, dan Capital Structure* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020–2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *capital structure* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *operating capacity* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *profitability* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *capital structure* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai potensi *financial distress*.
2. Agar memberikan wawasan dan pemahaman mengenai sejauh mana pengaruh *operating capacity*, *profitability*, *sales growth* dan *capital structure* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan efisiensi operasional dan menentukan kebijakan pendanaan sehingga meminimalkan resiko *financial distress*.

2. Bagi Universitas

Sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi bagi pengajar, staf, dan mahasiswa dalam menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian berikutnya terkait *financial distress*.

3. Bagi Program Studi

Sebagai bahan untuk memperluas informasi khususnya dalam bidang keuangan perusahaan perdagangan subsektor perdagangan ritel yang berhubungan dengan kondisi *financial distress*.